

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)

e-ISSN : 2502-8537 (Online)

COVID-19 DAN PENUNDAAN KEPULANGAN MIGRAN PELAJAR INDONESIA DI LUAR NEGERI

(COVID-19 AND POSTPONED RETURN HOME OF INDONESIAN STUDENT MIGRANT ABROAD)

Inayah Hidayati¹²

¹Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

²Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: inayah.hidayati@gmail.com

Abstract

*The COVID-19 pandemic is the reason some Indonesian student migrants to delaying their return-home. Various factors that inhibit return migration such as health, security, transportation and local immigration rules make student migrants stay abroad. **Objective:** This research aims to understand the migration decision-making process of Indonesian student migrants abroad on postponed their return-home to Indonesia on May-December 2020. **Methods:** The data collected included quantitative from a survey and qualitative data from interviews. **Result:** The decision-making process for migrant students arises from themselves and strengthened by the family and community, including information from their social networks. The impact of some student migrants who delay their return is the economic situation, especially for students who rely on their scholarships. To relieve the burden on student migrant, the Indonesian government can provide daily need aid. The Indonesian government also need diplomate to educational institutions to reduce their tuition fees and extend residence permit.*

Keywords: *student migrant, mobility, decision-making process, return migration, COVID-19*

Pandemi COVID-19 yang terjadi di hampir seluruh negara berakibat pada berbagai aspek kehidupan termasuk arus dan mobilitas penduduk. Hingga 23 Juni 2020 dilaporkan 216 negara terinfeksi COVID-19 dengan jumlah kasus terkonfirmasi mencapai 8.860.331 dan korban meninggal mencapai 465.740, dimana hampir separuh kasus dilaporkan terjadi di kawasan Amerika (WHO, 2020). Situasi ini membuat pemerintah di berbagai negara membatasi ruang gerak penduduk hingga menutup perbatasannya (Ranjan & Bisht, 2020; Ratha, dkk, 2020). Banyak rencana pergerakan penduduk baik yang permanen maupun non permanen ditunda hingga dibatalkan karena situasi ini,

termasuk rencana kepulangan pelajar Indonesia yang sedang berada di luar negeri.

Saat ini lebih dari 289 juta penduduk di dunia berpindah aktif dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dalam periode waktu beragam dari hitungan jam, harian, hingga menetap tahunan (IOM, 2020). Pandemi COVID-19 yang muncul sejak akhir 2019 lalu menghambat pergerakan penduduk karena pemerintah di berbagai negara mengatur ketat mobilitas penduduk dengan berbagai skema. Kondisi ini tentu saja berdampak pada pelajar Indonesia di luar negeri, banyak diantara mereka tertunda kepulangannya dari jadwal semula karena perkembangan situasi COVID-19

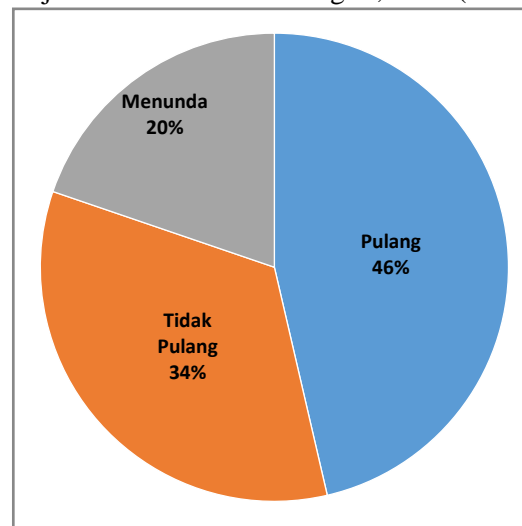
yang berubah dengan sangat cepat. Konsep dan definisi “kepulangan” dalam tulisan ini termasuk untuk pelajar yang pulang karena sudah menyelesaikan studi (*back for good*) maupun yang ke Indonesia karena keperluan lainnya dalam jangka waktu tertentu. Belum ada catatan resmi melaporkan jumlah pelajar Indonesia yang tertahan tidak bisa pulang dari luar negeri. Namun fenomena ini terlihat dari unggahan pelajar Indonesia di berbagai media sosial yang menyatakan kepulangannya ditunda karena penundaan penerbangan internasional hingga ketidakjelasan informasi mengenai prosedur penanganan COVID-19 di negara tempat studi, negara transit dan di Indonesia (Sirkeci & Yucesahin, 2020; Chakraborty & Maity, 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk memahami pengambilan keputusan bermigrasi para migran pelajar yang sedang di luar negeri dalam menunda kepulangan ke Indonesia pada periode Mei-Desember 2020. Proses pengambilan keputusan untuk bermobilitas atau tidak merupakan serangkaian proses melalui kombinasi individu maupun kelompok (aktor) dan mengintegrasikan informasi yang dimilikinya dengan tujuan memilih satu dari kemungkinan tindakan (Baron dkk., 2008; Achenbach, 2016). Proses pengambilan keputusan ini akan menghasilkan pilihan terbaik dan paling rasional menurut pertimbangan migran pelajar (Muhyadi, 2003). Proses pengambilan keputusan untuk bermobilitas pada masa pandemi ini tentu saja tidak akan sama dengan kondisi normal. Berbagai alasan seperti faktor kesehatan, keamanan, transportasi hingga berbagai macam pertimbangan individu migran akan menjadi pertimbangan. Untuk menjawab permasalahan dilakukan survei dengan 248 responden yang tersebar diberbagai negara melalui *accidental sampling* dan wawancara melalui *voice call*, *video call* hingga *text message* dengan partisipan perwakilan di beberapa negara. Data survei dan wawancara merupakan bagian dari data primer penelitian dengan judul “PULANG ATAU MENETAP: Intensi Migrasi Pelajar Indonesia yang Tinggal di Luar Negeri Pada Masa Pandemi COVID-19” yang diambil pada 13 April - 12 Mei 2020 (Hidayati, 2020).

Hasil survei menunjukkan sebanyak 46,4 persen migran pelajar mengemukakan akan pulang ke Indonesia, 33,9 persen tidak pulang dan 19,8 persen menunda kepulangannya pada periode Mei-Desember 2020

(Gambar 1). Migran pelajar yang menunda kepulangan merupakan pelajar yang mempunyai rencana kepulangan ke Indonesia, baik karena sudah menyelesaikan studi maupun keperluan lainnya, namun menunda dan membatalkannya karena kondisi pandemi.

Gambar 1. Persentase Rencana Migrasi Kembali Pelajar Indonesia di Luar Negeri, 2020 (N=248)



Sumber: Diolah dari data survei online pada 13 April - 12 Mei 2020 (Hidayati, 2020)

Penundaan kepulangan ke Indonesia ini merupakan situasi yang cukup rumit, apalagi bagi migran pelajar yang sudah terjadwal pulang sepanjang tahun 2020 ini. Sebagian memang tetap pada rencana semula, yaitu pulang ke Indonesia. Namun kondisi ini ternyata tidak berlaku untuk semua pelajar, sekelompok pelajar memilih untuk membatalkan atau menunda kepulangannya setidaknya hingga akhir tahun 2020. Hasil wawancara menyebutkan sebagian besar partisipan mengaku khawatir jika pulang ke Indonesia, mereka tidak akan bisa masuk lagi ke negara tempatnya studi.

“Adanya kebijakan terkait COVID-19 yang dapat menghambat sampainya saya di rumah dan saya khawatir tidak bisa kembali ke Thailand. Kalau melihat kebijakan yang berlaku saat ini di Thailand. Apalagi kabarnya jika sudah terlanjur keluar dari sini, masuknya lagi harus punya asuransi yang mahal banget...” (Aa, perempuan, migran pelajar di Thailand)

Proses pengambilan keputusan migran pelajar untuk menetap, pulang atau menunda kepulangan memang bukan proses yang mudah. Untuk mengambil keputusan migran perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang melekat pada situasi mereka. Lipshitz dan Pras (2005) membagi proses pengambilan keputusan dalam dua fase, yaitu fase mendefinisikan situasi yang sedang dialami dan fase tindakan yang merupakan implementasi, evaluasi dan elaborasi.

Fase pertama menunjukkan migran akan mengumpulkan semua informasi dan data terkait keputusan yang akan dilakukan kemudian memustuskan satu tindakan dari beberapa pilihan yang ada. Proses pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi individu, keluarga hingga komunitas (Tucker dkk., 2012). Hasil kajian Hidayati (2017) menunjukkan bahwa pengambilan bermigrasi migran pelajar merupakan keputusan individu yang dipengaruhi oleh faktor keluarga/orang tua dan komunitasnya. Seseorang akan mudah memutuskan bermigrasi apabila keluarga dan komunitasnya mendukung dengan berbagai informasi yang bisa menjadi faktor pendorong migrasi.

Untuk kondisi mahasiswa yang masih aktif masa studinya, pertimbangan aturan imigrasi negara tempat studinya memang menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan apakah tahun ini akan pulang atau tidak ke Indonesia. Bahkan beberapa pelajar juga menunda kegiatan *fieldwork* di Indonesia karena kekhawatirannya terhadap pandemi COVID-19. Selain itu penundaan kepulangan juga dilakukan oleh 6 orang dari 49 pelajar yang sudah menyelesaikan masa studinya. Alasan penundaannya karena penerbangan internasional yang dibatalkan dan kekhawatiran terhadap situasi di Indonesia, tentu saja hal ini hanya bisa dilakukan migran pelajar yang masih memiliki ijin tinggal hingga akhir tahun 2020.

Sebagian besar responden (87,7 persen) yang menunda kepulangannya mengaku khawatir jika mengunjungi Indonesia pada periode Mei-Desember 2020. Penundaan ini juga diperkuat dengan himbuan *social distancing* maupun *physical distancing* yang dilakukan di seluruh dunia yang membuat semua orang lebih baik tetap tinggal di rumah, menghindari kerumunan dan juga menunda perjalanan baik internal maupun internasional (Vieira, Franco, Restrepo & Abel, 2020).

Bahkan berbagai negara menerapkan kebijakan karantina wilayah untuk menekan penyebaran COVID-19. Semua migran pelajar sudah memiliki pemahaman jika mereka berpotensi menjadi pembawa virus dan menyebarkan COVID-19 di kampung halamannya. Pemahaman ini diadaptasi oleh para migran dari penanganan COVID-19 yang relatif lebih baik di luar negeri.

Penundaan kepulangan para migran pelajar bukan merupakan situasi yang mudah, apalagi bagi mereka yang tinggal di luar negeri sendirian tanpa ditemani oleh anggota keluarga lainnya. Sebagian besar keputusan untuk menunda kepulangannya utamanya merupakan keputusan individu migran pelajar, kemudian masukan dan pertimbangan dari keluarga di Indonesia menjadi faktor pendukung (Tucker dkk., 2012). Migran, baik pekerja atau pelajar, saat tinggal jauh dari keluarganya mengalami kondisi merasa tidak aman (*insecure*) dan kondisi emosionalnya terganggu (Maji dkk., 2020). Apalagi perkembangan COVID-19 di Indonesia cukup mengkhawatirkan, risiko tinggi untuk tertular pada orang tua dan kerabat para migran di Indonesia bisa jadi menambah beban pikiran para migran pelajar. Pengambilan keputusan untuk menunda kepulangan muncul dari diri sendiri berdasarkan pertimbangan yang dimiliki, namun akumulasi faktor informasi dari jaringan sosialnya juga memengaruhi keputusan yang dipilih migran pelajar.

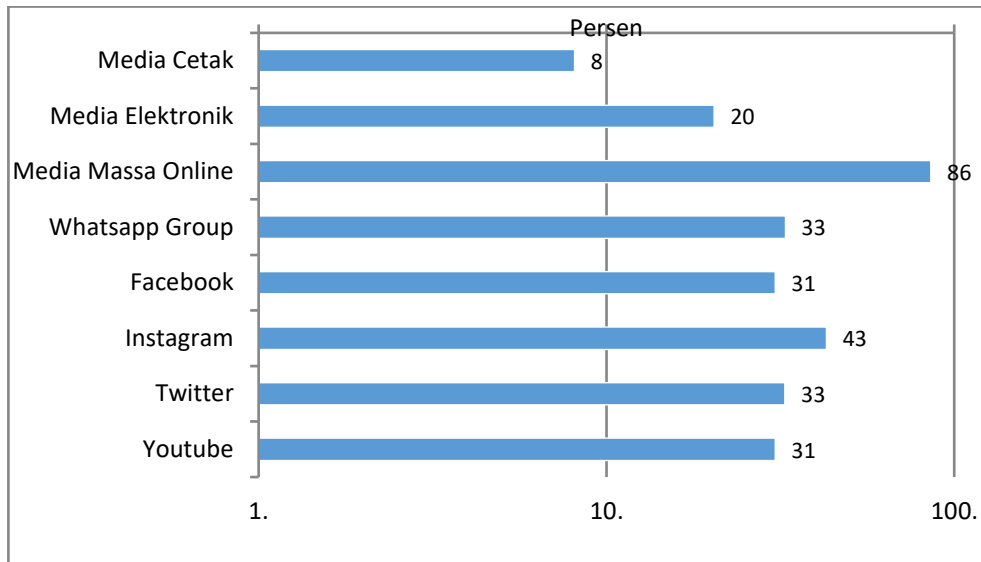
Lebih lanjut, untuk memutuskan migrasi kembali, semua migran pelajar memanfaatkan berbagai platform saluran informasi untuk mengikuti perkembangan COVID-19 di Indonesia (Gambar 2). Sebagian besar mencari informasi terkait melalui media massa online (85,7 persen) dan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* hingga *Whatsapp Group*.

Sumber informasi berbasis online menjadi pilihan bagi semua migran di luar Indonesia untuk mengikuti perkembangan berita, termasuk COVID-19. Hasil wawancara menyebutkan bahwa migran pelajar biasanya mencari sumber informasi melalui media online maupun media sosial kemudian saling mendiskusikannya di *Whatsapp* ataupun platform percakapan digital lainnya. Jaringan sosial migran pelajar di Indonesia juga menjadi sumber informasi penting, untuk mereka mendapatkan informasi aktual dan terpercaya dari rekannya yang terlibat dalam

penanganan COVID-19 di Indonesia. Dari berbagai informasi yang dikumpulkan, hal ini akan menjadi faktor pengambilan keputusan para migran pelajar untuk kembali ke Indonesia atau menetap sementara di negara tempat studinya. Di sini dapat diambil

kesimpulan sementara bahwa teknologi komunikasi dan informasi dapat memberikan dukungan signifikan kepada penduduk untuk pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 (Chakraborty & Maity, 2020).

Gambar 2. Sumber Informasi Terkait Perkembangan Informasi COVID-19 di Indonesia Bagi Pelajar Migran yang Menunda Kepulangannya, 2020 (N=44)



Sumber: Diolah dari data survei online pada 13 April - 12 Mei 2020 (Hidayati, 2020)

Namun demikian, faktor kondisi ekonomi bisa menjadi permasalahan utama bagi migran, terutama bagi pelajar dengan beasiswa. Uang beasiswa yang sudah habis ditambah ketidakpastian hidup di luar negeri menjadi pendorong utama para migran pelajar untuk memutuskan pulang walaupun risiko COVID-19 untuk kesehatan dan keamanan masih sangat besar. Hasil wawancara mendalam dengan salah seorang pelajar di Jerman menggambarkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi pendorong utama untuk pulang ke Indonesia.

“Sekarang udah tahun terakhir di studi saya, tinggal menyelesaikan disertasi dan sidang. Saya akan pulang di akhir tahun 2020. Semoga COVID sudah mereda. Ya karena beasiswa sudah habis juga, takut juga dengan risiko tertular COVID-19 di perjalanan, apalagi transit di Abu Dhabi. Inginnya tinggal di sini (sampai lulus). Tapi ya bagaimana lagi, nanti kalau pulang saya akan isolasi mandiri, sekalian menyelesaikan menulis disertasi.”
(Ab, laki-laki, migran pelajar di Jerman)

Mobilitas penduduk memang menjadi salah satu potensi terciptanya kluster baru penyebaran COVID-19. Hasil kajian Maji dkk., (2020) menyebutkan kepulangan pekerja migran ke Maharashtra - India menyebabkan peningkatan kasus positif COVID-19. Hal ini tentu saja akan terjadi pada migrasi kembali migran pelajar, melihat banyaknya migran pelajar yang bersekolah di pusat penyebaran COVID-19 seperti Amerika Serikat, China, Perancis maupun Italia.

Migrasi pelajar seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena tidak mudah untuk membendung arus pergerakan penduduk dalam waktu yang lama. Data menunjukkan dalam dua tahun terakhir tren migrasi pelajar internasional masih terus meningkat, termasuk pelajar dari Indonesia yang menempuh studinya di berbagai universitas seperti Australia, Kanada dan Amerika Serikat (Coyne & Yatsyshina, 2020). Latar belakang pemilihan negara-negara tersebut karena kualitas pendidikan yang sudah tidak diragukan lagi. Arus dan pola migrasi pelajar ini tentunya akan berubah di situasi pandemi COVID-19 ini, setidaknya akan tertunda untuk sementara waktu.

Kajian Coyne dan Yatsyshina (2020) menyebutkan dampak COVID-19 yang paling terlihat dalam fenomena migrasi pelajar adalah terjadinya pembatasan hingga penutupan mobilitas pelajar. Kondisi ini bisa berlaku pada situasi pelajar yang tidak bisa pulang ke negaranya maupun pelajar yang tidak bisa menuju negara tempat studinya. Migran yang memiliki keterbatasan mengakses fasilitas layanan publik di negara tempat tinggalnya (*host country*) akan menjadi pihak yang paling dirugikan (Vieira dkk., 2020).

Sudah sewajarnya negara setempat memastikan para migran untuk mendapatkan berbagai fasilitas kesehatan, termasuk menyediakan informasi terkait COVID-19 dalam berbagai bahasa yang dipahami migran internasional (Hargreaves dkk., 2020). Jika pada kondisi normal, para migran yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya di luar negeri bisa memutuskan pulang. Namun situasi ini tidak akan mudah dilakukan karena berbagai regulasi yang mengatur pergerakan penduduk. Tidak bisa dipungkiri kalau koridor migrasi yang menghubungkan negara asal dan tujuan akan menjadi indikator penyebaran pandemi (Sirkeci & Yucesahin, 2020). Kondisi ini memerlukan kebijakan yang tepat dan cepat mengingat virus berkembang dengan pesat, sementara mobilitas penduduk termasuk migrasi pelajar juga tidak bisa terlalu lama ditahan. Dalam jangka waktu panjang, penutupan penerimaan pelajar internasional juga akan berdampak bagi kondisi ekonomi suatu negara. Tidak bisa dipungkiri keberadaan migran pelajar telah menjadi sumber pemasukan di berbagai negara (Liem dkk., 2020).

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 menjadi alasan sebagian migran pelajar Indonesia yang sedang berada di luar negeri untuk menunda kepulangannya. Berbagai faktor penghambat migrasi kembali seperti alasan kesehatan, keamanan, transportasi hingga aturan imigrasi negara setempat membuat para migran pelajar tetap tinggal di luar negeri hingga kondisi membaik.

Proses pengambilan keputusan pada migran pelajar muncul dari diri sendiri kemudian diperkuat dengan dukungan keluarga dan komunitas, termasuk faktor informasi yang diperoleh dari jaringan sosialnya. Informasi yang diperoleh melalui media sosial yang

dimiliki migran pelajar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk pulang ke Indonesia atau menunda untuk sementara. Keputusan untuk menetap sementara di luar negeri bukan suatu kondisi yang mudah, terutama bagi migran pelajar yang ijin tinggalnya habis di tahun 2020 ini.

Dampak sebagian migran pelajar yang menunda kepulangannya adalah situasi ekonomi, terutama bagi pelajar yang hanya mengandalkan kebutuhan hidupnya dengan beasiswa, memperpanjang masa tinggal di luar negeri tentu saja bukan sesuatu yang murah. Untuk meringankan beban migran pelajar, dan migran Indonesia di luar negeri pada umumnya, pemerintah Indonesia bisa memberikan bantuan bahan pangan lebih intensif. Pemerintah Indonesia juga diharapkan berdiplomasi ke institusi pendidikan tempat migran pelajar agar diberikan keringanan membayar biaya pendidikan hingga menambah lama ijin tinggal para migran pelajar. Di situasi pandemi ini diharapkan pemerintah negara setempat maupun perwakilan pemerintah Indonesia bisa hadir dalam mengatasi permasalahan yang mungkin timbul akibat penundaan kepulangan para migran pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di berbagai negara yang telah membantu menyebarkan dan mengisi kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, R. (2016). *Return migration decisions: A study on highly skilled Chinese in Japan*. Springer.
- Baron, R.A., Branscombe, N.R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology*: 12th Ed. MA (US): Pearson
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of The Total Environment*, 728(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>
- Coyne, C., & Yatsyshina, Y. (2020). Immigration Reform Is Key in the Recovery from the COVID-19 Crisis. *Policy Brief*.

- https://www.mercatus.org/system/files/coyne_and_yatsyshina_policy_brief_cfi_series_f1_and_h1b_visa_reform_may_offset_the_negative_effects_of_covid-19_v1.pdf
- Hargreaves, S., Kumar, B. N., McKee, M., Jones, L., & Veizis, A. (2020, Maret 26). *Europe's migrant containment policies threaten the response to covid-19*. *The BMJ*. <https://www.bmj.com/content/368/bmj.m1213.full>
- Hidayati, I. (2017). The Role of Social Media on Migration Decision-making Processes: Case of Indonesian Student in University of Groningen. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 515-526. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38010>
- Hidayati, I. (2020). Data survei online "PULANG ATAU MENETAP: Intensi Migrasi Pelajar Indonesia yang Tinggal di Luar Negeri Pada Masa Pandemi COVID-19" yang diambil pada kurun waktu 12 April-13 Mei 2020. Dataset.
- International Organization for Migration [IOM]. (2020). World Migration Report 2020. https://publications.iom.int/system/files/pdf/wmr_2020.pdf.
- Liem, A., Wang, C., Wariyanti, Y., Latkin, C. A., & Hall, B. J. (2020). The neglected health of international migrant workers in the COVID-19 epidemic. *The Lancet Psychiatry*, 7(4), e20. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30076-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30076-6)
- Lipshitz, R. & Pras, A. A. (2005). Not Only for Experts: Recognition Primed Decisions in the Laboratory. In, H. Montgomery, R. Lipshitz & B. Brehmer (Eds.), *How Experts Make Decisions*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Maji, A., Sushma, M. B., & Choudhari, T. (2020, Mei 9). Implication of Inter-State Movement of Migrant Workers during COVID 19 Lockdown using Modified SEIR Model. Population and Evolution: Cornell University. <https://arxiv.org/abs/2005.04424>
- Muhyadi, M. (2003). Teknik Pengambilan Keputusan. *Efisiensi Kajian Ilmu Komunikasi*, 3(2), 111-120. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v3i2.3796>
- Ranjan, R., & Bisht, M. (2020). Novel Coronavirus and Indian Overseas Labour Migrants: Updates from Gulf Cooperation Council Countries. *Roots and Routes*, 9(1-4). [https://grfdt.com/Upload/Publication/10128_GR_FDT_Novel%20Coronavirus%20and%20Indian%20Overseas%20Labour%20Migrants.edited%20\(1\).pdf](https://grfdt.com/Upload/Publication/10128_GR_FDT_Novel%20Coronavirus%20and%20Indian%20Overseas%20Labour%20Migrants.edited%20(1).pdf)
- Ratha, D. K., De, S., Kim, E. J., Plaza, S., Seshan, G. K., & Yameogo, N. D. (2020). COVID-19 crisis through a migration lens (No. 147828, pp. 1-50). *Migration and Development Brief* 32. <http://documents.worldbank.org/curated/en/989721587512418006/COVID-19-Crisis-Through-a-Migration-Lens>
- Sirkeci, I., & Yucesahin, M. M. (2020). Coronavirus and Migration: Analysis of Human Mobility and the Spread of Covid-19. *Migration Letters*, 17(2), 379-398. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=846629>
- Tucker, C. M., Torres-Pereda, P., Minnis, A. M., & Bautista-Arredondo, S. A. (2012). Migration Decision-Making Among Mexican Youth. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 35(1), 61-84. <https://doi.org/10.1177/0739986312458563>
- Vieira, C. M., Franco, O. H., Restrepo, C. G., & Abel, T. (2020). COVID-19: The forgotten priorities of the pandemic. *Maturitas*, 136 (01), 38-41. <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2020.04.004>
- World Health Organization [WHO]. (2020, Juni 23). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. *WHO*. <https://covid19.who.int/>